

Makna Marga bagi Mahasiswa Suku Batak sebagai Identitas Diri di Perantauan

Dame Triulina Hutasoit^{1*}, Suryanto²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya

E-mail korespondensi: ^{1*}dame.triulina.hutasoit-2024@psikologi.unair.ac.id

Keywords:

*personal identity, marga, batak
tribe*

Abstract

A *marga* serves as a distinctive marker and identity among the Batak ethnic community, holding an important role in social life, particularly for Batak students living away from their homeland. This study aims to explore the role of *marga* in shaping the self-identity of Batak students in overseas or multicultural environments. The research employed a qualitative approach with a phenomenological method. Two participants were selected based on specific criteria. Data were collected through interviews and observations, and analyzed through textual data collection, initial coding, thematic categorization, frequency counting, interpretation, and meaning analysis. The findings reveal that *marga* functions as *social identity*, *communal cohesion*, *collective pride*, *moral cognition*, *esteem needs*, and *self-expression*. These findings strengthen the understanding that *marga* is an essential element in shaping the social identity of Batak students within multicultural contexts.

Kata kunci:

*identitas diri, marga, suku
batak*

Abstrak

Marga merupakan tanda pengenal dan identitas khas pada masyarakat suku Batak yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, termasuk bagi mahasiswa Batak yang merantau. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran *marga* dalam membentuk identitas diri mahasiswa Batak di perantauan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode fenomenologi. Subjek penelitian berjumlah dua orang yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, kemudian dianalisis dengan tahapan pengumpulan data teks, *initial coding*, kategorisasi tema, penghitungan frekuensi, interpretasi makna, dan penyajian temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *marga* berperan sebagai *social identity*, *communal cohesion*, *collective pride*, *moral cognition*, *esteem needs*, dan *self-expression*. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa *marga* merupakan elemen penting dalam pembentukan identitas sosial mahasiswa Batak di lingkungan multikultural.

Sitasi: Hutasoit, D. T., & Suryanto. (2025). Makna Marga bagi Mahasiswa Suku Batak sebagai Identitas Diri di Perantauan. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 12(2), 350-363. <https://doi.org/10.35891/jip.v12i2.5960>

Pendahuluan

Indonesia termasuk salah satu negara dengan keanekaragaman budaya, agama, suku dan adat. Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah suku Batak yang berasal dari Sumatera Utara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 jumlah suku batak yang ada di Indonesia sebanyak 8.466.969 atau 3,58% dari populasi penduduk Indonesia. Suku Batak memiliki keunikan, budaya dan adat istiadat yang menjadi ciri khas dan pembeda dengan suku lain. Salah satu ciri yang paling dikenali dari suku Batak adalah marga. Marga merupakan identitas yang melekat bagi suku Batak (Novelita dkk., 2019). Marga disebut sebagai persekutuan dari orang-orang sedarah, bersaudara, satu keturunan dari garis satu leluhur (Simbolon, 2012). Suku Batak selalu menurunkan marga bagi anak cucu mereka dan diturunkan langsung melalui laki-laki yakni Ayah (Purba, 2022). Banyaknya marga yang ada di suku Batak menunjukkan bahwa mereka menghargai dan mencintai budaya. Beberapa marga yang ada di suku Batak diantaranya Sihombing, Siregar, Tampubolon, Nababan, Silalahi dan lainnya.

Dalam suku batak marga memiliki peranan penting sebagai identitas suku (Fitriyani & Nurhajati, 2018). Marga awalnya diambil dari nama Raja Batak yang kemudian keturunan dari raja tersebut berkembang menjadi marga-marga yang ada di suku Batak (Pranata dkk., 2019). Dengan adanya marga suku Batak dapat mengetahui hubungannya dengan marga lain. Jika memiliki marga yang sama maka dalam adat batak hal ini menandakan masih memiliki hubungan sedarah atau satu garis keturunan, biasanya orang batak menyebutnya mariboto (Dinanta dkk., 2021). Dalam kehidupan sosial marga memiliki peranan penting sebagai salah satu elemen memperkuat hubungan sesama suku Batak. Marga juga dapat membina kekompakan antara marga yang satu dengan yang lain (Dinanta dkk., 2021).

Saat ini penyebaran marga di beberapa wilayah sudah cukup banyak, dikarenakan banyaknya suku Batak yang melakukan perpindahan wilayah. Meski perpindahan

wilayah dari kampung halaman ke wilayah lain suku Batak tetap menggunakan marganya sama dengan penggunaan marga asal usulnya (Fitriyani & Nurhajati, 2018), dengan menerapkan prinsip dalihan natolu (Firmando, 2021). Marga akan tetap berkembang dan terus dilanjutkan pada keturunan-keturunan berikutnya melalui laki laki (ayah). Marga juga akan membuat suku Batak dapat memposisikan dirinya ketika melakukan pengenalan dengan marga lain, karena dengan mengetahui marga saja masing-masing sudah dapat mengetahui kedudukannya dalam adat batak (Pandiangan, 2016). Suku batak sering ditemui di beberapa kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya dan keadaan ketika meninggalkan kampung halaman disebut sebagai merantau. Penyebaran suku Batak di perantauan disebabkan karena beberapa hal diantaranya karena menempuh pendidikan maupun pekerjaan.

Lingkungan yang baru dengan budaya yang berbeda menjadi tantangan bagi mahasiswa suku Batak, dan marga menjadi salah satu elemen mahasiswa suku Batak dalam mempertahankan identitas mereka di tengah keberagaman yang ada. Dalam menempuh pendidikan di tempat yang bukan kota kelahiran mereka, marga akan menjadi alat dan sistem suku batak dalam membangun jaringan dan kekerabatan dengan sesama suku Batak meski berada di perantauan yang dilakukan dengan cara punguan (perkumpulan) (Hutagaol & Nurussa'adah, 2021), sehingga tetap terjalin komunikasi, persahabatan dan bisa melestarikan budaya di tempat perantauan. Selain itu beberapa dari mereka sering membentuk komunitas Batak baik di internal kampus maupun eksternal kampus sebagai ajang menghimpun mahasiswa Batak lainnya. Oleh karena itu marga dapat dimaknai sebagai perekat (Purba, 2022).

Namun di tengah perkembangan teknologi dan zaman yang semakin modern nilai-nilai budaya pada anak muda khususnya mahasiswa suku Batak mulai terkikis. Beberapa mahasiswa suku Batak menganggap bahwa marga bukan lagi hal penting yang sering dianggap sebagai identitas diri bagi suku Batak. Merantau menjadi salah satu indikator hal tersebut terjadi, tantangan modernisasi serta perkembangan teknologi dan jaman mempengaruhi *mindset* mahasiswa suku Batak yang ada di perantauan dalam memandang marga sebagai identitas diri mereka. Merantau merupakan ketika tidak lagi mendiami provinsi Sumatera Utara (Tambun & Sudrajat, 2015). Kehidupan di

perantauan serta interaksi dengan lintas budaya membuat mahasiswa suku Batak tidak lagi memandang marga sesuatu yang khas dan penting untuk mereka jadikan sebagai identitas mereka dalam bersosial di tengah keberagaman. Hal ini menciptakan individu yang lebih mengutamakan identitas individu dibandingkan identitas khas atau kolektif seperti marga dalam pergaulan mereka di perantauan. Sehingga tidak semua mahasiswa suku Batak memiliki pandangan yang serupa. Beberapa mahasiswa menganggap marga adalah elemen penting yang menjadi identitas diri di perantauan melalui adanya marga (Tambun & Sudrajat, 2015), namun beberapa mahasiswa lainnya memandang marga hanya formalitas dan tidak memiliki kapasitas dalam membangun identitas di perantauan.

Ketika marga tidak lagi dijadikan sebagai identitas diri mahasiswa suku Batak di perantauan, maka akan memunculkan resiko atau konsekuensi bagi nilai-nilai budaya Batak baik jangka pendek maupun jangka panjang. Beberapa konsekuensi yang akan muncul jika hal ini terjadi yakni mahasiswa akan merasa tidak ada keterikatan dengan budaya maupun tradisi Batak, mereka akan cenderung menghindari partisipasi dalam kegiatan adat dan menghindari kekerabatan dengan sesama suku Batak. Selain itu, bahasa Batak akan berpotensi hilang dalam diri mereka dan hal ini memunculkan istilah *dalle* bagi mereka yang tidak bisa berbahasa Batak maupun yang tidak paham artinya. Jangka panjang yang akan dihadapi ketika marga tidak lagi dijadikan mahasiswa sebagai identitas diri mereka maka akan berdampak pada putus dan hilangnya warisan marga bagi keturunan Batak. Dalam tradisi Batak setiap generasi akan mendapatkan warisan marga dan jika marga tidak lagi dianggap penting sebagai identitas diri maka marga dan nilai-nilai budaya Batak lainnya tidak akan diteruskan lagi kepada generasi berikutnya.

Beberapa penelitian yang membahas mengenai peran dan makna marga sebagai identitas diri mahasiswa suku Batak ketika berada di perantauan, yakni penelitian (Tambun & Sudrajat, 2015) dengan judul penelitian Identitas Diri Mahasiswa Batak Toba Perantau Generasi Ketiga di Kota Bandung. Penelitian ini mengeksplorasi tentang bagaimana mahasiswa perantau suku Batak di kota Bandung dalam mempertahankan budaya dan identitas diri mereka melalui penggunaan marga. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa posisi marga menjadi elemen penting pada mahasiswa suku Batak yang merantau di kota Bandung dan dijadikan sebagai pembentukan solidaritas dan identitas diri pada sesama perantau. Hasil yang serupa juga dipaparkan dalam penelitian (Sumule, 2022) yang menjelaskan bahwa suku Batak memiliki ciri khas yang selalu menjunjung tinggi budaya dan adat yang mereka miliki meski berada di kota perantauan, serta *Dalihan Natolu* memiliki peran dalam mengatur dan membentuk pola interaksi suku Batak dengan budaya lain namun tetap mempertahankan identitas mereka.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mahasiswa Batak memaknai *marga* sebagai identitas diri ketika berada di perantauan. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada fungsi sosial *marga* sebagai perekat solidaritas, tetapi juga mengeksplorasi makna psikologis dan eksistensialnya dalam pembentukan identitas diri melalui pendekatan fenomenologis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada aspek solidaritas, penelitian ini menyoroti dimensi makna *marga* sebagai identitas diri mahasiswa Batak di lingkungan multikultural melalui pendekatan fenomenologis.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami dan menggali secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa Suku Batak yang berada di perantauan dalam memaknai marga yang melekat pada dirinya dan mempertahankan marga sebagai identitas diri. Fenomenologi bertujuan dalam menjelaskan esensi yang dialami subjek berdasarkan pengalaman pribadinya tanpa asumsi dan intervensi dari peneliti.

Subjek dalam penelitian merupakan mahasiswa yang sedang merantau yang berasal dari suku batak sebanyak dua orang, dengan kriteria berusia 18–25 tahun, memiliki marga batak di belakang nama yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, berada di perantauan minimal tinggal satu tahun dengan tujuan studi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (*In-Depth Interview*) dan observasi partisipan. Teknik analisis data dilakukan dengan cara

pengumpulan data teks, *initial coding*, kategorisasi tema, penghitungan frekuensi, interpretasi dan analisis makna serta penyajian temuan. Penelitian dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian seperti *informed consent*, anonimitas dan kerahasiaan partisipan, hak partisipan untuk mengundurkan diri dan tanpa bias.

Hasil

Pengumpulan data dari subjek pertama dan kedua dilakukan di waktu yang berbeda dengan menyesuaikan waktu dari masing-masing subjek, wawancara subjek pertama dilakukan pada 1 November 2024 berlokasi di kediaman subjek pertama dan wawancara subjek kedua pada 4 November 2024 berlokasi di Universitas Airlangga. Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan kedua subjek penelitian mengungkapkan beberapa tema dan menggambarkan bagaimana makna marga bagi mahasiswa suku batak yang ada di perantauan sebagai berikut:

Social Identity

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan ditemukan tema *social identity*, yang menggambarkan bagaimana marga menjadi simbol pengenalan dalam interaksi sosial dan identitas budaya di tengah masyarakat yang multikultural. Kedua subjek dalam penelitian menganggap bahwa marga merupakan identitas sosial yang telah melekat pada diri mereka sejak mereka lahir. Marga tidak hanya menggambarkan asal-usul seseorang dalam suku batak namun menjadi penanda bagi suku batak ketika berada di tengah budaya yang beragam (*multicultural*). Berikut pernyataan dari kedua subjek yang menyatakan bahwa marga berperan sebagai identitas budaya di tengah multikultural :

“Marga itu bisa jadi pembeda kita dengan budaya orang lain apalagi yang bukan dari suku batak, karena kalau punya marga bisa dikenali langsung kalau kita itu orang batak” (Subjek I)

“Waktu saya bilang nama saya yang ada marganya, orang langsung tahu kalau saya orang batak dan itu membuat saya senang gak perlu lagi bilang kalau saya orang batak” (Subjek II)

Communal Cohesion

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan tema kedua yakni *Communal Cohesion*, yang menunjukkan bagaimana marga berperan sebagai perekat solidaritas dan jaringan kekeluargaan di perantauan. Kedua subjek penelitian menyatakan bahwa marga yang mereka miliki menjadi penghubung dengan sesama marga batak lainnya, marga menjadi perekat solidaritas dalam membangun jaringan kekeluargaan dengan sesama suku batak ketika berada di perantauan. Berikut pernyataan dari kedua subjek yang menyatakan bahwa marga menggambarkan tingkat solidaritas, keterikatan dan keterhubungan mereka :

“ketika saya ketemu dengan sesama suku batak di kampus, saya langsung mengajak kenalan dan menanyakan marga masing-masing, ketika tahu dia orang batak saya langsung merasa dekat sekali dengannya, kayak sudah kenal lama lah dan biasanya langsung ngajak gereja sama” (Subjek I)

“Kalau saya tahu dia punya marga batak langsung lah saya dekatan dan biasanya kami langsung cepat akrab apalagi kalau pakai bahasa batak, pokoknya langsung dekat lah kayak udah ada ikatan batin gitu kalau tahu dia orang batak” (Subjek II)

Collective Pride

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan tema *Collective Pride* atau simbol kebanggaan tersendiri akan marga yang melekat pada diri seseorang. *Collective Pride* menggambarkan marga sebagai simbol kebanggaan dan sumber kepercayaan diri bagi individual Batak di perantauan. Kedua subjek memaparkan bahwa marga yang mereka gunakan di dalam interaksi sosial dan ditengah multikultural menjadi suatu kebanggaan. Hal ini didukung karena subjek merasa bangga dan percaya diri ketika menyebutkan marga mereka. Melalui rasa bangga maka marga akan selalu dibawa kemanapun berada, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Berikut pernyataan kedua subjek yang menyatakan bahwa marga merupakan simbol kebanggaan tersendiri bagi mereka :

“Kalau pergi entah kemana saya selalu menggunakan nama dan marga yang saya bawa dari kampung asal, karna saya ada rasa bangga gitu kalau orang-orang tahu kalau saya orang batak, karna kan orang-orang batak itu sering tampil dimana mana,

pokoknya tinggi-tinggi lah percaya dirinya karna bangga jadi orang batak gitu”

(Subjek I)

“Bagi saya marga itu udah kayak jati diri saya, karena kemanapun saya pergi selalu saya bawa marga saya karena saya bangga dengan suku saya sendiri, pokoknya bukan malu tapi merasa bangga karena diluar sana banyak orang batak yang berhasil, jadi kalau orang tahu saya orang batak saya senang” (Subjek II)

Moral Cognition

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan ditemukan tema *Moral Cognition*, menggambarkan bahwa marga menumbuhkan tanggung jawab moral dalam bersikap dan bertindak. Kedua subjek memaparkan bahwa marga membuat mereka merasa memiliki tanggung jawab moral dalam bersikap dan bertindak. Tanggungjawab moral ini muncul karena marga merupakan warisan dari leluhur yang membawa nama baik keluarga besar, sehingga membuat orang-orang suku batak bertanggungjawab dalam menjaga nama baik keluarga ketika berada didalam maupun diluar daerah. Berikut pernyataan dari kedua subjek penelitian yang memaparkan bahwa marga sebagai simbol *Moral Cognition* :

“Bagi saya itu (marga) jadi tanggung jawab sama saya, karna kan saya di perantauan ini jauh dari keluarga dan saya batak, keluarga besar saya banyak. Jadi kalau saya disini berperilaku tidak baik maka itu bisa mencoreng nama baik keluarga saya dan jadi jelek batak itu, makanya marga yang saya punya ini secara tidak langsung bisa mengontrol saya, ohh saya orang batak jadi gak boleh neko-neko (berperilaku menyimpang)”. (Subjek I)

“Karna saya marga batak jadi harus bisa saya sukses dimanapun berada, tingkah laku saya juga harus mencerminkan kalau saya orang batak. Pokoknya harus baik-baiklah saya di rantau ini, karena itu jadi beban moral sama saya. Nggak boleh saya merusak reputasi keluarga saya apalagi marga saya” (Subjek II)

Esteem Needs

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan tema *Esteem Needs*, yang menunjukkan bagaimana marga memenuhi kebutuhan akan penghargaan dan penghormatan di antara sesama orang Batak. Kedua subjek sama-sama berpendapat bahwa marga

menjadi kebutuhan akan penghargaan terhadap sesama orang batak. Kebutuhan penghargaan tercermin melalui sikap penghormatan yang sering dilihat di adat batak. Ada tingkatan penghargaan dan penghormatan yang diberikan kepada seseorang berdasarkan marganya dan melalui pemenuhan *Esteem Needs* akan memperkuat solidaritas dan hubungan sosial sesama suku batak. Berikut pernyataan kedua subjek penelitian yang menyampaikan bahwa marga sebagai *Esteem Needs* :

“Kalau kenalan dengan sesama suku batak, seperti yang saya sampaikan sebelumnya kami langsung sebut marga masing-masing, dari marga ini nanti kami tahu posisi penghormatan kami masing-masing apa, kalau misalnya dia satu marga dengan mamak (ibu) saya maka saya sangat menghormati dia (laki-laki) karena dia tulang (paman) saya, kalau ternyata saya satu marga dengan dia maka kami akan saling menghargai dan menghormati satu sama lain karna saudara semarga atau satu leluhur” (Subjek I)

“Biasanya kalau sudah sama-sama tahu punya marga yang artinya sesama suku batak, kami langsung saling segan. Segan yang saya maksud jadi menghargai, respect dan lebih hormat karena kami punya marga dan artinya satu budaya” (Subjek II)

Self-Expression

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan tema *Self-Expression*, yang memperlihatkan bahwa marga menjadi sarana untuk mengekspresikan diri dan mempertahankan keaslian budaya. Kedua subjek sama-sama menyampaikan bahwa dengan adanya marga seseorang bisa menjadi dirinya sendiri, mengekspresikan diri sesuai dengan budaya mereka. Berikut pernyataan dari kedua subjek penelitian yang menyampaikan bahwa marga sebagai *Self-Expression* bagi mereka :

“Bagi saya marga itu ciri khas saya, karena saya bisa berekspresi sesuai dengan budaya saya. Apalagi di perantauan, seperti partuturan (berkenalan secara adat batak) itu selalu saya lakukan dengan sesama orang batak disini, jadi dengan begitu saya bisa jadi diri saya sendiri, nggak malu- malu” (Subjek I)

“Yah gimana saya nyampaiannya ya, karna marga itu hal yang unik bagi kami orang batak. Kami dengan marga kami tetap jadi diri kami apa adanya, meski saya di perantauan ya, saya nggak lupa dengan budaya saya, karena saya tetap jadi diri

saya sendiri dengan nilai-nilai budaya batak yang udah melekat kuat sama saya"

(Subjek II)

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna *marga* bagi mahasiswa suku Batak yang merantau ke luar daerah asalnya. Secara khusus, penelitian ini berupaya memahami bagaimana mahasiswa memaknai *marga* dalam kehidupan sosial, budaya, dan psikologis mereka di lingkungan multikultural. Berdasarkan hasil wawancara yang telah di analisis, ditemukan enam tema utama yaitu *Social Identity*, *Communal Cohesion*, *Collective Pride*, *Moral Cognition*, *Esteem Needs*, dan *Self-Expression*, yang bersama-sama menggambarkan peran sentral *marga* dalam membentuk identitas diri serta hubungan sosial mahasiswa suku Batak di perantauan.

Temuan pertama menunjukkan bahwa *marga* dimaknai sebagai bentuk *Social Identity* di tengah keberagaman budaya. Menurut teori *social identity* dari Tajfel & Turner (1979), identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individu yang berasal dari kesadarannya menjadi anggota suatu kelompok sosial tertentu. Dalam konteks ini, mahasiswa perantau suku Batak menunjukkan bahwa *marga* berfungsi sebagai simbol pengenal yang menegaskan keanggotaan mereka dalam kelompok etnik Batak. Hasil ini sejalan dengan penelitian terbaru oleh (Puspita & Arrianie, 2020) yang menemukan bahwa *marga* memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) dan meningkatkan harga diri etnik di kalangan generasi muda Batak yang hidup di luar daerah asalnya.

Selain itu, *marga* juga berperan dalam membangun *Communal Cohesion*, yakni solidaritas sosial dan jaringan kekeluargaan di antara sesama orang Batak. Mahasiswa perantau memaknai *marga* sebagai pengikat emosional yang mempermudah terbentuknya hubungan sosial baru di perantauan. Hal ini mendukung pandangan Tambun dan Sudrajat (2015) bahwa *marga* berfungsi sebagai sarana menjaga ikatan sosial dan nilai gotong royong antar anggota komunitas Batak. Secara psikologis, ikatan ini memperkuat dukungan sosial yang menjadi faktor protektif terhadap stres akibat adaptasi di lingkungan baru (Tari & Nastiti, 2022).

Selanjutnya, *marga* dimaknai sebagai bentuk *Collective Pride* atau kebanggaan

kolektif. Mahasiswa perantau merasa bangga menggunakan *marga* mereka karena dianggap sebagai simbol keberhasilan dan keteguhan identitas budaya. Temuan ini konsisten dengan penelitian Sumule (2022) yang menyatakan bahwa individu Batak mempertahankan kebanggaan kolektif terhadap *marga* sebagai bentuk pelestarian nilai budaya, bahkan ketika berada jauh dari tanah asal. Dari perspektif psikologis, kebanggaan ini dapat dikaitkan dengan konsep *self-esteem* dalam hierarki kebutuhan (Maslow, 1943), di mana rasa bangga terhadap kelompok asal menjadi bagian penting dari kebutuhan akan penghargaan diri.

Tema berikutnya, *Moral Cognition*, menunjukkan bahwa *marga* memiliki fungsi sebagai kontrol moral yang memengaruhi perilaku individu. Mahasiswa perantau merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga nama baik keluarga dan leluhur melalui perilaku positif di perantauan. Hal ini dapat dijelaskan melalui konsep *ego identity* Erikson (1968), yang menekankan pentingnya konsistensi antara nilai-nilai budaya yang diwarisi dan perilaku individu dalam pembentukan identitas diri yang sehat. Dengan demikian, *marga* bukan sekadar simbol sosial, tetapi juga pedoman moral yang berakar pada nilai budaya Batak.

Dari perspektif kebutuhan psikologis, *marga* juga memenuhi *Esteem Needs*, yaitu kebutuhan akan penghargaan dan penerimaan sosial. Mahasiswa perantau suku Batak merasa dihargai ketika identitas *marga* mereka diakui oleh orang lain dari suku yang sama. Hal ini memperkuat rasa diterima (*acceptance*) dan meningkatkan kepercayaan diri dalam interaksi sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa identitas etnis yang kuat dan dukungan sosial berperan penting dalam meningkatkan *subjective well-being* mahasiswa rantau (Amin et al., 2020; Ismi Fatimah & Mugiarto, 2023; Riada, 2023)

Terakhir, *marga* menjadi sarana *Self-Expression*, yakni media bagi mahasiswa perantau untuk mengekspresikan diri sesuai dengan nilai-nilai budaya mereka. Hal ini sejalan dengan gagasan Erikson (1968) bahwa ekspresi diri merupakan bagian penting dari proses pembentukan identitas yang autentik. Mahasiswa Batak di perantauan menggunakan *marga* untuk mempertahankan keaslian budaya sekaligus menegaskan jati diri mereka di tengah keberagaman budaya kampus. Dengan demikian, *marga*

menjadi ruang simbolik bagi mahasiswa untuk menampilkan diri apa adanya tanpa kehilangan akar budaya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa *marga* memiliki makna yang kompleks bagi mahasiswa suku Batak di perantauan. Tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas etnik, tetapi juga sebagai sumber kebanggaan, solidaritas, kontrol moral, serta ekspresi diri yang memperkuat keseimbangan psikososial individu. Temuan ini menegaskan pentingnya mempertahankan nilai budaya dalam proses pembentukan identitas diri di lingkungan multikultural, sekaligus membuka ruang bagi kajian psikologi lintas budaya untuk memahami dinamika identitas etnik di kalangan mahasiswa perantau masa kini.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa *marga* berfungsi sebagai fondasi identitas diri mahasiswa Batak di lingkungan multikultural, serta memiliki implikasi terhadap penguatan nilai budaya di perantauan. Meskipun berada jauh dari tanah asal, mahasiswa Batak tetap memaknai *marga* sebagai sumber *social identity*, *communal cohesion*, *collective pride*, *moral cognition*, *esteem needs*, dan *self-expression*. Makna tersebut menjadikan *marga* bukan sekadar simbol kekerabatan, tetapi juga pedoman moral dan sosial yang membentuk rasa tanggung jawab untuk menjaga keutuhan budaya Batak. Dengan demikian, kehidupan di perantauan tidak menyebabkan hilangnya nilai adat dan budaya, melainkan mempertegas komitmen individu untuk melestarikan karakteristik dan jati diri melalui *marga*.

Adapun saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini, pertama bagi mahasiswa Batak, penting untuk terus memperkuat identitas diri dan menjadikan *marga* sebagai dasar moral serta kebanggaan budaya, tanpa kehilangan keterbukaan terhadap lingkungan multikultural. Kedua, bagi komunitas Batak di perantauan, disarankan untuk memperluas forum atau organisasi berbasis *marga* dan kekeluargaan guna mempererat solidaritas dan menjaga kesinambungan nilai budaya. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam peran *marga* dalam konteks kehidupan lain, seperti karier, relasi keluarga, dan perkawinan, agar

pemahaman mengenai fungsi sosial dan psikologis *marga* menjadi lebih komprehensi.

Referensi

- Amin, Z. N., Loekmono, J. T. L., Sofyan, A., & Mulyawati, V. (2020). *Kontribusi identitas etnis dan identitas akademik terhadap subjective well-being mahasiswa*. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v3i2.4967>
- Dinanta, S., Ginting, B., Simbolon, I. S., Nastiti, Y., & Basataka, J. (2021). *Nilai dan makna larangan marsiolian sesama marga Parna suku Batak*. *Jurnal Basataka (JBT)*, 4(1).
- Erikson, E. (1968). *Youth: Identity and crisis*. New York, NY: W. W. Norton.
- Firmando, H. B. (2021). *Kearifan lokal sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu dalam merajut harmoni sosial di kawasan Danau Toba*. *Aceh Anthropological Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.29103/aaj.v5i1.4613>
- Fitriyani, L. R., & Nurhajati, L. (2018). *Pola komunikasi kekerabatan suku Batak dalam penggunaan marga untuk menjalin keakraban*. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(2). <https://doi.org/10.32509/wacana.v17i2.620>
- Hutagaol, F. W., & Nurussa'adah, E. (2021). *Etnografi komunikasi tradisi pariban dalam pernikahan adat suku Batak Toba*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2).
- Ismi Fatimah, & Mugiarto, H. (2023). *Ethnic identity and subjective well-being in students with Javanese and Chinese backgrounds*. *Academic Journal of Psychology and Counseling*, 4(1). <https://doi.org/10.22515/ajpc.v4i1.6865>
- Maslow, A. H. (1943). *A theory of human motivation*. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Novelita, R., Luthfie, M., & Fitriah, M. (2019). *Komunikasi budaya melalui prosesi perkawinan adat pada suku Batak Toba*. *Jurnal Komunikatio*, 5(2). <https://doi.org/10.30997/jk.v5i2.1752>
- Pandiangan, L. E. A. M. (2016). *Analisa hukum perkawinan satu marga menurut adat Batak Toba*. *Jurnal Hukum Tô-Râ*, 3(2).
- Pranata, B., Laia, Y., & Lumban Gaol, M. (2019). *Perancangan sistem penyusunan marga suku Batak Toba berbasis web*. *Jurnal Sistem Informasi dan Ilmu Komputer Prima (Jusikom Prima)*, 3(1). <https://doi.org/10.34012/jusikom.v3i1.565>
- Puspita, D., & Arrianie, L. (2020). *Cohesiveness, sense of ethnicity, and stereotyping in the group communication of Batak students in Bengkulu University*. *Journal Communication Spectrum*, 10(1). <https://doi.org/10.36782/jcs.v10i1.1957>

- Purba, A. I. (2022). *Peranan marga terhadap kerukunan beragama pada masyarakat Kota Tanjung Balai Sumatera Utara*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1). <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7837>
- Riada, M. R. (2023). *Pengaruh dukungan sosial terhadap psychological well-being mahasiswa perantau di masa pandemi Covid-19*. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.2014>
- Simbolon, D. (2012). *Memahami komunikasi beda budaya antara suku Batak Toba dengan suku Jawa di Kota Semarang (Studi pada mahasiswa suku Batak Toba dengan suku Jawa di Universitas Semarang)*. *Jurnal The Messenger*, 4(1).
- Sumule, M. (2022). *Orang Batak mempertahankan identitas etnisnya*. *Indonesian Annual Conference Series*.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). *An integrative theory of intergroup behavior*. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33–47). Monterey, CA: Brooks/Cole.
- Tambun, T. A., & Sudrajat, R. H. (2015). *Identitas diri mahasiswa Batak Toba perantau generasi ketiga di Kota Bandung*. *EProceedings of Management*, 2(3).
- Tari, A. P. L., & Nastiti, D. (2022). *The relationship between peer social support and academic stress during the Covid-19 pandemic for students of the 3rd semester of psychology and educational sciences at Muhammadiyah University of Sidoarjo*. *Academia Open*, 6. <https://doi.org/10.21070/acopen.6.2022.2193>